

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan pada dasarnya merupakan serangkaian perkembangan yang kontinu dari lahir sampai mati. Setiap perkembangan mengandung pengertian adanya suatu proses menuju kematangan yang meliputi aspek jasmaniah, rohaniah dan sosial. Bila seorang individu telah mencapai periode kematangan, baik aspek fisik, psikis maupun sosial yang umumnya dapat dicapai pada usia remaja hingga dewasa, maka periode berikutnya adalah tahap kemantapan dan untuk selanjutnya adalah periode penurunan.

Menjadi tua merupakan suatu proses bagian dari kehidupan seseorang, dan sudah terjadi sejak konsepsi dalam kandungan hingga berlangsung terus sepanjang kehidupan. Seseorang yang usia lanjut akan mengalami adanya perubahan yang progresif pada organisme yang telah mencapai kematangan, yang bersifat umum dan *irreversible*. Sudah merupakan hukum alam, bahwa dalam kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari peristiwa hidup yang pada dasarnya akan dialami oleh semua manusia, sebagai resiko dari perkembangan manusia, seperti krisis identitas pada remaja, menstruasi dan *menopause* pada wanita (Santrock, 2012).

Menjadi tua seringkali dijadikan suatu hal yang menakutkan bagi setiap orang, khususnya kaum wanita. Kekhawatiran ini berawal dari pemikiran bahwa dirinya akan menjadi tidak sehat, tidak bugar, dan tidak cantik lagi. Kondisi

tersebut memang tidak menyenangkan. Padahal masa tua merupakan salah satu fase yang harus dijalani seorang wanita dalam kehidupannya, seperti halnya fase-fase kehidupan yang lain, yaitu masa anak-anak dan masa reproduksi.

*Menopause* merupakan suatu fase alamiah yang akan dialami oleh setiap wanita yang biasanya terjadi diatas usia 40 tahun, tepatnya umur antara 40-55 tahun. Kondisi ini merupakan suatu akhir proses biologis yang menandai berakhirnya masa subur seorang wanita. Dikatakan *menopause* bila siklus menstruasinya telah berhenti selama 1 tahun. Berhentinya haid tersebut akan membawa dampak pada konsekuensi kesehatan baik fisik maupun psikis (Retnowati, 2014).

Peristiwa penting dalam kehidupan seorang wanita adalah hamil dan *menopause* yang terdapat persamaan. Semasa kehamilan dan *menopause*, beberapa masalah tertentu sangat berarti bagi kebanyakan wanita dan dapat membuat mereka merasa lebih cemas. Hal itu ketika terjadi interaksi perubahan hormonal yang mendasar dengan peristiwa emosional yang mengikuti perubahan sosial yang penting dalam peranan dan struktur keluarganya (Purwoastuti, 2013).

Kecemasan adalah bentuk perasaan khawatir, gelisah, dan perasaan-perasaan lain yang kurang menyenangkan. Apabila individu menyadari bahwa hal-hal yang tidak bisa berjalan dengan baik atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka mereka akan merasa cemas. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik antara lain, perubahan berat badan, tubuh bertambah gemuk, juga kulit menjadi berkeriput. Disisi lain

perubahan psikis diantaranya adalah suasana hati selalu berubah-ubah, gejala emosi yang berlebihan, gelisah, menurunnya daya ingat. Perubahan-perubahan tersebut yang membuat para ibu cenderung merasa cemas. Sebab dengan berakhirnya haid, proses ovulasi atau pembuahan sel telur juga jadi terhenti oleh karenanya. Tidak heran jika kaum ibu cemas akan perubahan sikap suami dan keluarga, merasa tidak berguna lagi.

Untuk sebagian wanita, menjadi tua sering kali menjadi momok yang menakutkan. Kekhawatiran ini mungkin berawal dari pemikiran bahwa dirinya akan menjadi tidak sehat, tidak bugar dan tidak cantik lagi. Kondisi tersebut memang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Padahal, masa *menopause* merupakan salah satu fase yang harus di jalani seorang wanita dalam kehidupannya. Seperti halnya fase – fase kehidupan yang lain, yaitu masa anak – anak dan masa reproduksi. Namun munculnya kekhawatiran yang berlebihan itu menyebabkan mereka sangat sulit menjalani masa itu (Kasdu,2002).

Hasil penelitian WHO (2014) pada tahun 2030, jumlah perempuan di seluruh dunia yang memasuki masa *menopause* diperkirakan mencapai 1,2 miliar orang. Di Indonesia, pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 60 juta perempuan *menopause*. Pada tahun 2016 di Indonesia baru mencapai 14 juta perempuan *menopause* atau 7,4 % dari total populasi yang ada. Angka harapan hidup perempuan melonjak dari 40 tahun pada tahun 1930 menjadi 67 tahun pada tahun 1998. Sementara perkiraan umur rata-rata usia *menopause* di Indonesia adalah 48 tahun. Peningkatan usia harapan hidup menyebabkan jumlah perempuan yang mengalami *menopause* semakin banyak.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 jumlah perempuan di Indonesia yang hidup pada masa *pre menopause* (umur 40 – 50) sebanyak 17,21 juta jiwa, sedangkan yang memasuki *menopause* (umur 50 tahun keatas) mencapai 21,22 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2035 jumlah penduduk perempuan di Indonesia akan mencapai 152,69 juta jiwa dengan jumlah perempuan yang hidup dalam umur *pra menopause* sekitar 20,36 juta jiwa dari jumlah tersebut mengalami gejala-gejala *menopause*. Gejala ini merupakan gejala fisik dan psikis (Proyeksi penduduk indonesia 2010-2035).

Berdasarkan Studi Pendahuluan pada tanggal 5 Januari 2017 di Desa Pulorejo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang dari hasil wawancara pada 10 ibu dengan rentan usia 40-55 tahun yang belum mengalami *menopause* didapatkan 8 ibu merasakan gejala *menopause* seperti kecemasan akan terjadi penurunan kegiatan melakukan hubungan seksual, merasa dirinya tidak percaya diri karena lebih tua gemuk dan kulit kering, selain itu ibu juga merasakan sulit tidur, mudah tersinggung, gelisah dan mudah lelah. Hal ini berdampak dalam kegiatan sehari-hari ibu yang menjelang *menopause*. Ibu-ibu yang mengalami gejala sulit tidur, tidak percaya diri, gelisah, perasaan khawatir. Dari ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa ibu-ibu mengalami kecemasan.

Kecemasan adalah bentuk perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan lain yang kurang menyenangkan. Biasanya perasaan-perasaan ini disertai oleh rasa kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan tidak mampu menghadapi suatu masalah Hurlock, 1990 (dalam Lestari 2012). Kecemasan yang timbul saat menghadapi *menopause* biasanya meliputi perasaan gelisah dan khawatir akibat

adanya perubahan fisik, sosial maupun seksual yang dialami yang membuat seseorang merasa penampilannya tidak utuh lagi sebagai wanita. Banyak dari ibu-ibu yang mengalami *menopause* menjadi seorang yang mudah mengalami rasa cemas. Kecemasan ini timbul sebagai akibat seringnya kekhawatiran yang menghantui dalam menghadapi situasi yang sebelumnya tidak pernah mereka khawatirkan. (Pieter dan Lubis 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Lombogia tahun 2014 di kelurahan papusungan kecamatan lembeh selatan didapatkan hasil bahwa wanita usia 40-50 tahun dalam menghadapi *menopause* sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebesar 46% (Lombogia, 2014). Sedangkan hasil penelitian Ida Untari dan Rohmawati tahun 2014 dengan jurnal Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada usia pertengahan dalam menghadapi proses menua (*Aging Process*) di Jl Tulang Bawang Selatan No 26 Tegalsari RT 01 RW 32 Kadipiro Banjarsari Surakarta didapatkan hasil sebanyak 25 responden mengalami kecemasan sebesar 41.66% (Untari dan Rohmawati, 2014).

Pieter dan Lubis (2012) juga berpendapat tentang aspek-aspek kecemasan antara lain : Suasana hati dimana keadaan yang menunjukkan ketidaktenangan psikis seperti mudah marah dan perasaan tegang, keadaan pikiran yang tidak menentu seperti khawatir, memandang dirinya sebagai sangat sensitif dan merasa tidak berdaya, selalu menghindari situasi-situasi yang menimbulkan kecemasan, perilaku gelisah seperti gugup, agitas dan kewaspadaan yang berlebihan, gangguan psikogenetik mencakup bertambahnya rasa gelisah, depresi mudah cemas, *insomnia* dan sakit kepala.

Untuk mengurangi kecemasan dan dampak dari kecemasan yang dirasakan oleh sebagian wanita yang menghadapi masa *menopause* salah satunya adalah dengan mendapatkan *social support* dari orang-orang terdekatnya terutama suami. Karena dengan suami menerima keadaan yang dialami oleh istrinya maka wanita akan merasa lebih tenang. Selain itu wanita *menopause* harus menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi, dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi wanita tidak mudah untuk terpengaruh terhadap orang lain dan akan menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dengan senang hati. Sehingga wanita yang mengalami *menopause* tidak mudah merasa cemas dan akan merasa tenang menikmati masa *menopausenya*.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka peneliti mengadakan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Sosial Suami dan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Menjelang *Menopause*”.

## **B. Perumusan Masalah**

*Menopause* merupakan tahapan alamiah dalam kehidupan, semua wanita akan mengalami *menopause*, tetapi tidak semua wanita bisa menerima bahwa dirinya akan mengalami suatu tahapan *menopause*. *Menopause* yang secara hormonal ditandai dengan menurunnya kadar estrogen yang akan berdampak terhadap fisik maupun psikis wanita, sehingga akan berpengaruh terhadap fungsi seksual. Gangguan psikis yang meliputi rasa khawatir berlebihan tentang hal-hal yang akan datang, membayangkan akan datangnya kemalangan terhadap dirinya, kewaspadaan yang berlebihan, sehingga mengakibatkan perhatian mudah teralih, sulit berkonsentrasi.

Sikap ibu dalam menghadapi *menopause* merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak. Sehingga dapat menghasilkan sikap positif karena bisa menerima apa yang akan terjadi pada masa *menopause* yang akan dialaminya sebaliknya banyak ibu yang menyikapi perubahan itu secara negatif karena mereka tidak terima dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada dirinya.

Menjadi tua seringkali dijadikan suatu hal yang menakutkan bagi setiap orang, khususnya kaum wanita. Kekhawatiran ini berawal dari pemikiran bahwa dirinya akan menjadi tidak sehat, tidak bugar, dan tidak cantik lagi. Kondisi tersebut memang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Padahal, masa *menopause* merupakan salah satu fase yang harus di jalani seorang wanita dalam kehidupannya. Seperti halnya fase – fase kehidupan yang lain, yaitu masa anak – anak dan masa reproduksi. Perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada ibu menjelang *menopause* membutuhkan penyesuaian diri sehingga perhatian dan dukungan dari semua pihak khususnya suami sangat penting untuk ibu menjelang *menopause*. Apabila suami memberikan support dan menerima akan perubahan yang dialami oleh istrinya maka ibu akan lebih tenang dan akan mengurangi rasa kecemasan ketika menghadapi *menopause*. Dukungan sosial dari orang terdekat terutama suami sangat dibutuhkan oleh ibu yang menjelang *menopause*, karena ibu *menopause* membutuhkan pengertian dan perhatian dari orang-orang terdekat khususnya suami. Selain itu kepercayaan diri yang tinggi juga sangat diperlukan oleh ibu-ibu yang menjelang *menopause*. Karena seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tidak mudah untuk terpengaruh terhadap orang lain, tidak

akan mudah putus asa, mampu menerima keadaan dirinya, memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tersebut tidak terwujud, tetap mampu melihat sisi positif dalam dirinya.

Sehingga dukungan sosial suami dan kepercayaan diri sangat dibutuhkan ibu-ibu menjelang *menopause*. Ibu yang mendapatkan dukungan sosial suami dan mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri akan mengurangi kecemasan yang dialaminya. Semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin kecil kecemasan yang dialami ibu menjelang *menopause*, begitu juga dengan kepercayaan diri yang tinggi akan mengurangi kecemasan yang terjadi.

### **C. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelusuran kepustakaan hingga saat ini dijumpai beberapa laporan penelitian tentang dukungan sosial suami dan kepercayaan diri terhadap kecemasan menjelang *menopause*, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mulya, Astuti, Triandini (2016) berjudul “Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu *Premenopause*”. Tujuan Penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu *premenopause*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh ibu *premonopause*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner yang telah dibuat sebelumnya dengan konsep *Visual Analog Scale* (VAS). Hasil penelitian ini menunjukkan subjek mengalami gejala-gejala kecemasan saat menghadapi *menopause*. Kecemasan tersebut disebabkan karena perubahan fisik yang terjadi sehubungan dengan *premenopause*. Akibat lebih



jauh adalah timbulnya perasaan tak berharga, tidak berarti dalam hidup sehingga muncul rasa cemas akan adanya kemungkinan bahwa orang-orang yang dicintainya berpaling dan meninggalkannya.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan dukungan suami dan kepercayaan diri dengan kecemasan ibu menjelang *menopause* dengan subjek ibu usia 40-55 tahun menjelang *menopause* yang memiliki suami. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulya, Astuti, Karjono, Triandini (2016) yang meneliti semua wanita usia 40-45 tahun. Sehingga penelitian ini akan dijadikan sebagai literatur dalam penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahwuni, Lestari, Bayhakki (2014) berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Wanita *Menopause*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri terhadap tingkat kecemasan pada wanita *menopause* dan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat kecemasan pada wanita *menopause*. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita *menopause* yang ada di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner tingkat kecemasan pada wanita *menopause*, kepercayaan diri dan dukungan sosial teman sebaya yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil kepercayaan diri diperoleh bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seorang wanita *menopause*, maka tingkat kecemasan wanita *menopause* adalah sedang. Berdasarkan uji *ChiSquare* didapatkan  $p \text{ value } 0,000 < 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa

adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap tingkat kecemasan pada wanita *menopause*.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan dukungan suami dan kepercayaan diri dengan kecemasan ibu menjelang *menopause* dengan subjek ibu usia 40-55 tahun menjelang *menopause* yang memiliki suami. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahwuni, Lestari, Bayhakki (2014) yang meneliti wanita *menopause* yang ada di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan. Sehingga penelitian ini akan dijadikan sebagai literatur dalam penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suparni, Trisnawati (2014) berjudul “hubungan gangguan masa *menopause* dengan tingkat kecemasan pada ibu *menopause*”. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan antara gangguan masa *menopause* dengan tingkat kecemasan pada ibu *menopause*. Subjek dalam penelitian ini adalah semua wanita yang berusia 45-55 tahun baik yang belum *menopause* ataupun sudah *menopause*. Dalam penelitian ini Alat pengumpulan data menggunakan skala MRS untuk mengukur gangguan *menopause* dan skala TMAS untuk kecemasan yang dialami wanita *menopause*. Hasil analisis dengan Chi Square metode penghitungan manual  $X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel}$  yaitu  $13,75 > 7,815$  sehingga  $H_1$  terbukti yang artinya hubungan gangguan masa *menopause* dengan tingkat kecemasan pada ibu *menopause* di Desa Dawuhan, Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan dukungan suami dan kepercayaan diri dengan kecemasan ibu menjelang *menopause* dengan

subjek ibu usia 40-55 tahun menjelang *menopause* yang memiliki suami. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparni, Trisnawati (2014) yang meneliti semua wanita yang berusia 45-55 tahun baik yang belum *menopause* ataupun sudah *menopause*. Sehingga penelitian ini akan dijadikan sebagai literatur dalam penelitian.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel , yaitu variabel terikat dan dua variabel bebas. Variabel terikat (Y) tentang kecemasan menjelang *menopause* dan variabel bebas (X1) tentang dukungan sosial dan variabel bebas (X2) tentang kepercayaan diri.

Kecemasan adalah bentuk perasaan khawatir, gelisah, dan perasaan-perasaan lain yang kurang menyenangkan. Apabila individu menyadari bahwa hal-hal yang tidak bisa berjalan dengan baik atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka mereka akan merasa cemas. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik antara lain, perubahan berat badan, tubuh bertambah gemuk, juga kulit menjadi berkeriput. Disisi lain perubahan psikis diantaranya adalah suasana hati selalu berubah-ubah, gejala emosi yang berlebihan, gelisah, menurunnya daya ingat. Perubahan-perubahan tersebut yang membuat para ibu cenderung merasa cemas.

Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Dukungan sosial merupakan tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya.

Kepercayaan diri adalah keyakinan didalam diri seseorang yang bersumber dari pemahaman akan dirinya sehingga seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Kepercayaan diri adalah keyakinan yang memampukan seseorang memiliki pandangan yang positif sekalipun gagal ia tetap mau berusaha. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam diri individu bahwa ia mampu menghadapi tantangan atau persoalan yang ia hadapi dengan langkah penyelesaian yang konstruktif.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua ibu menjelang *menopause* usia 40-55 tahun yang memiliki suami di desa pulorejo kecamatan tembelang kabupaten jombang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang disusun oleh peneliti. Skala psikologi berupa skala kecemasan skala dukungan sosial dan skala kepercayaan diri. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini diberikan secara terstruktur kepada subjek peneliti.

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis secara statistik, dan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan “*Kolerasi Rank Spearman*“ untuk mengetahui tingkat eratnya hubungan antara tiga variabel yang berskala ordinal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial suami dan kepercayaan diri dengan kecemasan ibu menjelang *menopause*. Selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20 for windows*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji lebih jauh secara empiris tentang hubungan dukungan sosial suami dan kepercayaan diri dengan kecemasan menjelang *menopause*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Kecemasan adalah bentuk perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan lain yang kurang menyenangkan. Biasanya perasaan-perasaan ini disertai oleh rasa kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan tidak mampu menghadapi suatu masalah Hurlock, 1990 (dalam Lestari 2012). Kecemasan yang timbul saat menghadapi *menopause* biasanya meliputi perasaan gelisah dan khawatir akibat adanya perubahan fisik, sosial maupun seksual yang dialami yang membuat seseorang merasa penampilannya tidak utuh lagi sebagai wanita. Banyak dari ibu-ibu yang mengalami *menopause* menjadi seorang yang mudah mengalami rasa cemas. Kecemasan ini timbul sebagai akibat seringnya kekhawatiran yang menghantui dalam menghadapi situasi yang sebelumnya tidak pernah mereka khawatirkan. (Pieter dan Lubis 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Lombogia tahun 2014 di kelurahan papusungan kecamatan lembah selatan didapatkan hasil bahwa wanita usia 40-50 tahun dalam menghadapi *menopause* sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebesar 46% (Lombogia, 2014). Sedangkan hasil penelitian Ida Untari dan Rohmawati tahun 2014 dengan jurnal Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada usia pertengahan dalam menghadapi proses menua (*Aging Process*) di Jl Tulang Bawang Selatan No 26 Tegalsari RT 01 RW 32 Kadipiro

Banjarsari Surakarta didapatkan hasil sebanyak 25 responden mengalami kecemasan sebesar 41.66% (Untari dan Rohmawati, 2014).

Menjadi tua seringkali dijadikan suatu hal yang menakutkan bagi setiap orang, khususnya kaum wanita. Kekhawatiran ini berawal dari pemikiran bahwa dirinya akan menjadi tidak sehat, tidak bugar, dan tidak cantik lagi. Kondisi tersebut memang tidak menyenangkan. Padahal masa tua merupakan salah satu fase yang harus dijalani seorang wanita dalam kehidupannya, seperti halnya fase-fase kehidupan yang lain, yaitu masa anak-anak dan masa reproduksi.

*Menopause* merupakan suatu fase alamiah yang akan dialami oleh setiap wanita yang biasanya terjadi diatas usia 40 tahun, tepatnya umur antara 40-55 tahun. Kondisi ini merupakan suatu akhir proses biologis yang menandai berakhirnya masa subur seorang wanita. Dikatakan *menopause* bila siklus menstruasinya telah berhenti selama 1 tahun. Berhentinya haid tersebut akan membawa dampak pada konsekuensi kesehatan baik fisik maupun psikis (Retnowati, 2014).

Peristiwa penting dalam kehidupan seorang wanita adalah hamil dan *menopause* yang terdapat persamaan. Semasa kehamilan dan *menopause*, beberapa masalah tertentu sangat berarti bagi kebanyakan wanita dan dapat membuat mereka merasa lebih cemas. Hal itu ketika terjadi interaksi perubahan hormonal yang mendasar dengan peristiwa emosional yang mengikuti perubahan sosial yang penting dalam peranan dan struktur keluarganya (Purwoastuti, 2013). Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan

pengetahuan tentang hubungan dukungan sosial suami dan kepercayaan diri dengan kecemasan ibu menjelang *menopause*. Serta diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para wanita yang belum menghadapi *menopause* tentang dukungan sosial suami dan kepercayaan diri dengan kecemasan ibu menjelang *menopause*.